

Tari Sandar di Pura Luhur Ulun Swi Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

I Putu Ananta Wira Adhyatma¹, Ida Ayu Trisnawati², I Ketut Sariada³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

Corresponding Author : ✉ anantawira00@gmail.com

ABSTRACT

Tari Sandar merupakan salah satu tari upacara yang dipentaskan dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya di Pura Luhur Ulun Swi, Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Tari Sandar yang ada di Pura Luhur Ulun Swi, Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Awal mula Tari Sandar; (2) Bentuk pertunjukan Tari Sandar; (3) Makna yang terkandung dalam pertunjukan Tari Sandar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori religi, teori estetika Hindu serta teori semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemunculan Tari Sandar ditandai dengan peristiwa tapel Barong Ket dihanyutkan dari wilayah Jimbaran karena dianggap tidak layak, lalu terdampar di pesisir Desa Adat Seseh. Peristiwa tersebut diyakini sebagai pawisik, kemudian tapel itu diabadikan sebagai benda suci di Pura Luhur Ulun Swi, peristiwa tersebut kemudian diyakini sebagai cikal bakal lahirnya Tari Sandar. (2) Bentuk pertunjukan Tari Sandar dapat dikategorikan sebagai dramatari, yang melibatkan beberapa lakon yaitu penari Sandar, Jauk Kembar, Topeng Tua, dan Topeng Telek. (3) Makna yang terkandung dalam Tari Sandar terepresentasi melalui alur pertunjukan tersusun atas dasar penanda dan petanda yang dapat dibaca secara denotatif, konotatif, maupun dalam bentuk mitos. Sebagai kesenian sakral, Tari Sandar menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Adat Seseh dan terus dijaga keberlanjutannya melalui siklus upacara dan keterlibatan kolektif warga setempat.

Keywords *Tari Sandar, Pura Luhur Ulun Swi, Sakral, Bentuk, Makna*

PENDAHULUAN

Tari Bali merupakan bagian penting dalam kehidupan yang sudah diwarisi sejak jaman dahulu, berupa berbagai macam bentuk kesenian. Bentuk-bentuk kesenian itu masih dijaga hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat yang didukung oleh ritual keagamaan. Dalam setiap pelaksanaan upacara di pura, seni pertunjukan menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Berbagai bentuk kesenian hadir sebagai sarana persembahan sekaligus media komunikasi antara manusia dan alam *niskala*. Kesenian yang ditampilkan dalam upacara umumnya memiliki nilai sakral dan diwariskan secara turun-

temurun sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Salah satu bentuk seni sakral yang berkembang di Bali adalah tari *Wali*, yaitu tarian yang berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan dan hanya dapat dipentaskan dalam konteks tertentu seperti upacara keagamaan agama hindu di Bali yang biasanya disebut Piodalan. Tari di Bali sering hadir dalam berbagai upacara keagamaan dalam berbagai fungsi dan tujuan. Secara umum tari Bali dapat diklasifikasikan menjadi 3 sesuai dengan fungsinya, yakni Tari *Wali*, Tari *Bebali* dan Tari *Balih-Balihan*. (Dibia, 1999:26).

Keberadaan berbagai tarian sakral di Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung menunjukkan bahwa seni tari memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Beragam bentuk kesenian, termasuk tari *Wali* dan pertunjukan sakral lainnya, menjadi bagian dari pelaksanaan ritual di pura-pura yang ada di Desa ini. Setiap tarian memiliki fungsi dan makna tersendiri, yang berhubungan dengan estetika, aspek spiritual dan sosial budaya. Tarian-tarian tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui mekanisme adat yang ketat, menjadikannya bagian dari identitas masyarakat. Dilihat dari banyaknya kesenian yang berkembang di Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, terdapat satu tarian yang hanya dimiliki oleh beberapa daerah atau Desa tertentu, yaitu Tari Sandar. Tari Sandar merupakan tarian sakral yang berkaitan erat dengan pementasan dalam upacara keagamaan di Pura Luhur Ulun Suwi. Dengan demikian, eksistensi tari sakral seperti Tari Sandar menunjukkan keberagaman seni pertunjukan di Bali, mencerminkan bagaimana kesenian berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat khususnya di Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Berdasarkan hal tersebut di atas membuktikan bahwasannya kajian mengenai seni tari Bali telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, terutama yang berkaitan dengan perannya dalam upacara keagamaan. Seni tari di Bali tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki peran sakral dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Koentjaraningrat (2009:144) menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, seni tidak dapat dipisahkan dari aspek religi dan adat, karena keduanya saling berkelindan dalam praktik sosial dan budaya. Penelitian-penelitian tentang tari Bali umumnya berfokus pada tari *Wali* sebagai bagian dari ritual sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa kajian lebih menitikberatkan pada struktur pertunjukan, simbolisme, hingga keterkaitannya dengan ajaran Hindu di Bali. Selain itu, ada pula penelitian yang menelaah bagaimana keberlanjutan tari sakral dalam menghadapi perubahan zaman dan pengaruh modernisasi terhadap pelestariannya di tengah masyarakat adat.

Namun, di tengah banyaknya kajian tentang tari sakral di Bali, terdapat sejumlah tarian yang belum mendapat perhatian akademis yang cukup mendalam. Penelitian lebih banyak berpusat pada tari-tarian yang sudah dikenal luas, sementara beberapa tarian yang hanya dimiliki oleh Desa tertentu belum banyak dikaji, baik dari segi sejarah, fungsi, maupun proses pewarisannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek seni pertunjukan tradisional yang belum terdokumentasi secara akademis. Salah satu tarian yang masih minim pembahasannya adalah Tari Sandar di Pura Luhur Ulun Suwi, Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Meskipun Tari Sandar telah menjadi bagian penting dalam tradisi masyarakat di Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, kajian akademis mengenai tarian ini masih sangat terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas Tari Sandar, tetapi cakupan dan fokus kajiannya masih beragam. Sebagian besar penelitian menyoroti Tari Sandar dalam konteks fungsinya sebagai tari sakral dalam upacara keagamaan, tanpa menggali lebih dalam aspek-aspek lain yang turut membentuk keberadaan tarian ini. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan kajian yang telah ada. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek ritual dan keberlanjutan Tari Sandar dalam tradisi keagamaan, penelitian ini akan mengisi celah kajian dengan menelaah aspek yang lebih spesifik terkait keberadaan Tari Sandar di Pura Luhur Ulun Swi.

Untuk itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam keberadaan Tari Sandar sebagai tari upacara yang sarat makna dalam konteks kehidupan religius masyarakat Desa Adat Seseh. Tari Sandar sebagai tari upacara memiliki akar yang dalam sejarah dan tradisi masyarakat pendukungnya. Fungsi sosial dan keagamaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan lokal yang hidup dan berkembang di Desa Adat Seseh. Penelitian ini menjadi penting karena mampu mengungkap bagaimana Tari Sandar hadir sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat, sekaligus menyampaikan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun melalui gerak, kostum, properti, dan iringan musik yang sarat simbolisme. Penelitian ini juga menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan yang berkontribusi secara langsung terhadap kekhidmatan upacara. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang kian menggerus keberadaan tradisi lisan dan praktik budaya lokal, penelitian ini menjadi upaya strategis dalam pelestarian dan pendokumentasian pengetahuan tradisional agar tidak punah. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi perubahan dan adaptasi yang terjadi dalam praktik Tari

Sandar, mengungkap faktor-faktor yang memengaruhinya, serta melihat bagaimana respons masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sakral tersebut di tengah dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik untuk memahami fenomena Tari Sandar di Pura Luhur Ulun Swi, Desa Adat Seseh secara mendalam melalui pengalaman langsung, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Lokasi penelitian dipilih di Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung karena keunikan tradisi Tari Sandar serta ketersediaan informan yang relevan (Ratna, 2015). Data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer, berupa hasil observasi partisipatif dan wawancara dengan tokoh adat, pemangku, seniman tari, dan masyarakat terkait, serta data sekunder yang berasal dari literatur, artikel, dan dokumen pendukung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan (Moleong, 2017). Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling untuk memilih tokoh kunci, dan snowball sampling untuk menjaring penari dan pelaku seni terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pementasan dan persiapan Tari Sandar, wawancara tak terstruktur, dokumentasi foto, video, dan audio, serta studi pustaka dari literatur seni pertunjukan dan ritual Bali. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data untuk memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan dokumentasi visual, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi untuk memastikan akurasi (Sugiyono, 2017). Hasil analisis disajikan secara formal dalam bentuk tabel, diagram, atau gambar, dan secara informal dalam narasi deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai Tari Sandar (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Semiotika Gerak Tari Sandar

Dalam Tari Sandar, gerak tubuh penari, arah pandangan mata (*nyeledet*), posisi tangan (*tetekesan*), serta dinamika kaki dan irama tubuh secara keseluruhan, berfungsi sebagai tanda nonverbal yang menyampaikan pesan tertentu. Gerakan ini merepresentasikan tindakan atau narasi dalam tari yang menjadi media komunikasi simbolik yang membawa pesan moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap unsur gerak dalam Tari Sandar dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem tanda yang menyampaikan makna secara eksplisit maupun implisit. Gerak dalam Tari Sandar tetap mempertahankan struktur

dasar Tari Telek, seperti pola gerak frontal, gestur tangan yang lembut namun bertenaga, serta penekanan pada pakem tapel yang digunakan. Namun, yang menjadi menarik untuk dikaji adalah bagaimana struktur dasar ini kemudian dibaurkan dengan kehadiran tokoh-tokoh lainnya. Misalnya, karakter Jauk Kembar membawa energi gerak yang lebih agresif dan kontrasif dibandingkan kelembutan karakter utama penari Telek. Demikian pula *Topeng Kelek* dan *Topeng Tua* menghadirkan dinamika gerak yang menambah warna dramatik, serta menyumbang pesan-pesan moral dan sosial yang lebih kompleks.

Dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes, pendekatan analisis dua tahap atau *two orders of signification* menjadi landasan penting dalam menafsirkan makna yang dikandung oleh setiap elemen gerak dalam Tari Sandar. Tatanan pertama yaitu denotasi akan mengulas makna literal dari gerakan, seperti arah gerak tangan, ekspresi wajah, atau perubahan posisi tubuh. Sementara itu, tatanan kedua yaitu konotasi akan menggali makna-makna yang tersembunyi di balik gestur tersebut, seperti nilai-nilai kearifan lokal, pesan spiritual, atau refleksi etika masyarakat Bali yang hidup dalam pertunjukan tari tersebut.

Lebih jauh lagi, lapisan konotatif ini dapat memunculkan konstruksi mitos, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes, yaitu "Ketika suatu tanda memiliki makna tersirat, makna tersebut akan mengarahkan pada pembentukan narasi kolektif masyarakat". Dalam hal ini, pemaknaan tentang perlindungan desa, kekuatan spiritual, atau representasi nilai-nilai kesucian yang diwujudkan melalui tokoh-tokoh tari yang berkesinambungan dalam pertunjukan Tari Sandar. Oleh sebab itu, analisis terhadap Tari Sandar bersifat deskriptif dan interpretatif terhadap sistem tanda dan makna yang dikandungnya dalam kerangka sosial, budaya, dan religius masyarakat Bali khususnya masyarakat di Desa Adat Seseh.

Analisis Pesan Moral Denotasi Tari Sandar

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, makna denotasi dipahami sebagai tingkatan pertama dalam proses penandaan yang bersifat langsung dan objektif. Dalam *konsep two orders of signification* yang dikemukakan oleh Roland Barthes, makna denotatif merupakan tahap pertama dalam sistem penandaan. Tahap ini menunjukkan hubungan langsung antara *penanda* (*signifier*), yaitu bentuk atau tampilan fisik tanda, dan *petanda* (*signified*), yaitu makna yang dirujuk secara objektif.

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut, peneliti akan menguraikan bentuk makna denotatif yang terkandung dalam Tari Sandar di Pura Luhur Ulun Swi, khususnya berkaitan dengan pesan moral yang ditampilkan melalui gerak dan unsur pertunjukannya. Analisis akan difokuskan pada tataran

pertama semiotika Barthes, yakni penanda dan petanda yang tampil secara langsung dalam pertunjukan. Beberapa ciri khas dalam struktur pertunjukan seperti karakteristik gerak dari tokoh Sandar, kehadiran tokoh Jauk Kembar, *Topeng Kelek*, dan *Topeng Tua* akan dibahas lebih lanjut sebagai unsur-unsur yang memiliki fungsi penanda dan membentuk makna denotatif yang dapat ditangkap oleh penonton secara kasat mata. Melalui pendekatan ini, pemaknaan terhadap nilai moral dalam Tari Sandar akan dikaji secara mendalam berdasarkan hubungan nyata antara tampilan visual dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pertunjukan tersebut.

Tabel 1.

Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes



Gambar 1.

Ngotes Oncer Gelungan Penari Sandar

Dokumentasi : Ananta Wira .2025

Penanda	Petanda
Gerakan tangan penari menyentuh benang putih (<i>oncer/benang kemong</i>) pada gelungan secara halus dan berulang, dilakukan serempak oleh empat penari utama.	Simbol penghormatan terhadap kesucian <i>benang kemong</i> sebagai pengikat spiritual, lambang kemurnian pikiran, ketulusan bakti, penyucian diri, keheningan batin, dan penyatuan dengan kekuatan sakral.



Gambar 2.
Gerakan *Metaruman* Penari Sandar
 Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
Dua penari Sandar bergerak berpasangan, melakukan gerakan <i>malpal</i> serentak dengan arah kepala berlawanan, menciptakan harmoni dan dinamika dialogis.	Melambangkan kebersamaan, keharmonisan sosial, dan prinsip <i>menyama braya</i> sebagai wujud keterikatan spiritual, budaya, dan sosial antara penari dan masyarakat.



Gambar 3.
Gerakan *Ngrajeg Wibawa* Penari Sandar
 Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
<p>Dua penari duduk melakukan <i>ngenjet</i> sambil mengayunkan kipas perlahan, sementara dua lainnya berdiri melakukan <i>malpal</i> dengan kipas secara tegas, membentuk kontras gerak yang tetap harmonis.</p>	<p>Simbol peneguhan posisi dan otoritas yang menjaga keseimbangan ruang sakral desa, ditunjukkan melalui sikap tubuh terkontrol sebagai kesiapan spiritual menyambut penjaga atau pelindung niskala.</p>
	
<p>Gambar 4. <i>Penangkilan Jauk Kembar</i> Dokumentasi : Ananta Wira.2025</p>	
Penanda	Petanda
<p>Empat penari <i>malpal</i> sambil <i>ngeliput</i> kipas menuju Barong Ket, lalu <i>mesile</i> (duduk) dengan tangan di kaki seolah menyambut kedatangan penari Jauk Kembar.</p>	<p>Simbol penyambutan tokoh Jauk Kembar sebagai penjaga keseimbangan dan keharmonisan, berlandaskan konsep <i>nyegara gunung</i> yang merepresentasikan keterpaduan spiritual dan hubungan sekala-niskala.</p>



Gambar 5.

Gerakan *Gandang Arep Sandar*

Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
Dua penari Jauk Kembar melakukan gerakan <i>gandang-gandang</i> disertai <i>tanjek</i> ke arah depan penari Sandar.	Simbol pemanggilan dan pembukaan ruang komunikasi spiritual dari alam manusia (<i>Bhur</i>) ke alam tengah (<i>Bwah</i>), menandai akan hadirnya tokoh atau kekuatan sakral berikutnya.



Gambar 6.

Penangkilan Topeng Kelek dan Topeng Tua

Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
Dua penari Jauk Kembar duduk <i>mesila</i> dengan tubuh	Simbol peran Jauk Kembar sebagai penetralisir yang menjaga harmoni

<p>tegak dan tangan di kaki, menunggu dan menyambut Topeng Kelek serta Topeng Tua.</p>	<p>kosmik antara Betara Wisnu, Brahma, dan Siwa, sekaligus penghubung dunia manusia dengan dunia para dewa.</p>
--	---



Gambar 7.
Agem Ngarep Sandar
 Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
<p>Setelah dipanggil Jauk Kembar, Topeng Kelek <i>malpal</i> mendekati pusat pertunjukan sebagai bentuk penghormatan kepada Sandar, sementara Topeng Tua mengawasi dari belakang.</p>	<p>Simbol tugas spiritual Topeng Kelek (Betara Brahma) untuk menetralkan energi negatif dan menjaga keharmonisan, dengan Topeng Tua sebagai pengawas yang memastikan keseimbangan sesuai nilai-nilai para dewa.</p>



Gambar 8.

Gerakan *Nyogroh Sandar*

Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
Topeng Kelek, Topeng Tua, dan Jauk Kembar melakukan <i>malpal</i> sesuai karakter masing-masing, bergerak mendekati Sandar dengan Topeng Tua mengawasi dari belakang.	Simbol persiapan kolektif untuk menetralkan energi negatif desa, mencerminkan pembersihan dan penyeimbangan spiritual melalui kesatuan peran seluruh tokoh.



Gambar 9.

Gerakan *Nuding Sandar*

Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
Topeng Kelek melakukan gerakan khas dengan	Simbol dimulainya proses pembersihan energi negatif desa, menandai “perang”

tangan menunjuk langsung ke Sandar sebagai bentuk penghormatan dan penyerahan.	melawan kekuatan jahat demi memulihkan keseimbangan dan keharmonisan.
--	---



Gambar 10.
Gerakan Siat Kober

Dokumentasi : Ananta Wira.2025

Penanda	Petanda
Jauk Kembar, Topeng Kelek, dan Sandar berhadapan dalam formasi “peperangan” spiritual dengan kain <i>kober</i> sebagai penanda visual, sementara Topeng Tua berjalan mengelilingi tanpa bertarung.	Simbol pertarungan kosmis Dharma-Adharma untuk menetralsir energi negatif desa, dengan Topeng Tua sebagai penyalur harmoni. Menjadi ciri khas kesakralan Tari Sandar dan momen <i>tedun</i> -nya sesuhunan menyaksikan ritus pemurnian.

Analisis Pesan Moral (Konotasi) Semiotika Roland Barthes pada Tari Sandar

Dari hasil pengamatan terhadap pertunjukan Tari Sandar, dapat diidentifikasi sejumlah pesan moral yang disampaikan melalui makna konotatif. Pertama, keseimbangan antara baik dan buruk tercermin dalam gerakan *Siat Kober*, yaitu adegan pertarungan antara tokoh Sandar, Gelek, dan Jauk Kembar. Meskipun tampak sebagai konflik fisik, pertarungan ini justru merepresentasikan dinamika kosmis antara Dharma dan Adharma. Gerak tersebut bukan sekadar simbol peperangan, melainkan cerminan dari nilai moral masyarakat tentang pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan. Kedua, pentingnya ketulusan dan pengabdian dapat dilihat dari kehadiran tokoh *Topeng Tua* yang tidak terlibat langsung dalam pertarungan, tetapi justru

berjalan tenang di sekitar arena. Ia tidak menunjukkan dominasi, melainkan menjadi sosok penyeimbang yang merepresentasikan kebijaksanaan dan pengawasan spiritual. Tokoh ini menggambarkan bahwa dalam menghadapi kekacauan, diperlukan sikap batin yang tenang, penuh pengabdian, dan tidak reaktif. Ketiga, perlunya kerja sama dalam menjaga keharmonisan desa ditunjukkan melalui koordinasi gerak antara tokoh Jauk Kembar, *Topeng Kelek*, dan Sandar. Setiap tokoh memiliki karakter dan peran masing-masing, namun semuanya saling melengkapi dan bergerak dalam kesatuan. Hal ini menjadi simbol bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat tercapai melalui sinergi berbagai unsur, bukan dari satu kekuatan tunggal. Keempat, penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan leluhur juga menjadi pesan penting dalam pementasan ini. Pementasan dilakukan di Pura Luhur Ulun Swi, dan diyakini disaksikan oleh *sesuhunan* yang *melinggih* di pura tersebut secara niskala. Maka, setiap gerak, atribut, dan prosesi memiliki nilai sakral, sebagai bentuk persembahan kepada kekuatan spiritual. Kelima, kesadaran akan siklus kehidupan tersirat melalui karakterisasi tokoh. *Topeng Kelek* merepresentasikan kekuatan dan semangat yang membara, Jauk Kembar sebagai penjaga keseimbangan, dan *Topeng Tua* melambangkan kebijaksanaan akhir hayat. Komposisi ini mengajarkan bahwa hidup berjalan dalam lingkaran: dari kelahiran, pertumbuhan, hingga kematian, dan bahwa setiap fase memiliki makna yang perlu dijalani dengan penuh kesadaran.

Ideologi (Mitos) Tari Sandar

Dalam teori semiotika Roland Barthes, mitos adalah bentuk tanda tingkat kedua yang mengandung ideologi budaya, dan menjadi bagian dari cara masyarakat memahami dunia melalui simbol dan praktik yang diwariskan. Mitos terwujud dalam bentuk praktik ritual, simbol-simbol upacara, dan kepercayaan kolektif yang dijalankan oleh komunitas secara turun-temurun. Dalam konteks ini, Tari Sandar yang dipentaskan di Pura Luhur Ulun Swi, Desa Adat Seseh, merupakan manifestasi budaya sakral yang mengandung lapisan-lapisan tanda yang dapat dianalisis secara mitologis.

Tahapan awal yang menunjukkan hadirnya mitos adalah proses *nyanyan*, yaitu ritual untuk menentukan penari yang layak membawakan Tari Sandar. Proses ini dilakukan secara spiritual di jeroan pura dan melibatkan pemangku serta krama desa untuk “meminta petunjuk” kepada niskala siapa yang akan di jadikan penari Sandar. Masyarakat percaya bahwa yang dipilih melalui proses ini bukan karena keahlian semata, melainkan karena telah ditunjuk oleh kekuatan gaib yang bersemayam di pura. Setelah penari ditunjuk, ia akan menjalani prosesi *pawintenan*, yaitu proses penyucian diri secara spiritual untuk mempersiapkan tubuh, pikiran, dan jiwa menjadi media persembahan.

Pawintenan ini melibatkan penggunaan air suci, tirta pengelukan, dan pengulangan simbolik melalui mantra-mantra yang dilantunkan oleh pemangku. Prosesi ini mengukuhkan bahwa penari yang bersangkutan secara spiritual telah sah dan siap menjadi perantara bagi Ida Betara yang akan “nyuratang” atau menyatu saat pertunjukan. Selanjutnya, setelah upacara pementasan selesai, penari diberikan *banten penguleman*, yaitu banten persembahan yang berisi simbol-simbol perlindungan dan pemeliharaan spiritual. *Banten penguleman* diberikan kepada penari untuk dibawa pulang sebagai bentuk “penguleman” atau sambutan dari Betara yang telah bersatu dengannya, agar energi sakral tetap menyertainya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan adanya keyakinan mendalam bahwa pertunjukan Tari Sandar bukan hanya terjadi di ranah sekala (nyata), tetapi juga menyangkut relasi spiritual antara manusia dengan kekuatan ilahiah yang diyakini hadir dalam prosesi tersebut. Keyakinan semacam ini memperkuat pemahaman bahwa Tari Sandar menyimpan sistem kepercayaan dan simbolisme yang kompleks, di mana seluruh rangkaian ritual tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam kerangka nilai-nilai adat dan agama. Dalam praktik masyarakat Desa Adat Seseh, salah satu bentuk konkret keyakinan tersebut tampak pada pelaksanaan *nawur sesangi*, yaitu sebuah kewajiban spiritual untuk menepati janji kepada niskala. Pelaksanaan *nawur sesangi* juga menjadi bagian penting dalam struktur mitos Tari Sandar. *Nawur sesangi* berarti menepati janji spiritual yang pernah diucapkan kepada niskala. Praktik ini dapat dianalisis sebagai mitos karena:

1. Ia lahir dari keyakinan bahwa janji kepada niskala bersifat mengikat dan wajib ditepati.
2. Ia dijalankan sebagai bagian dari pengembalian utang spiritual (*karma rna*) atas pertolongan atau permohonan yang dikabulkan.
3. Masyarakat meyakini bahwa jika *sesangi* tidak ditepati, dapat membawa akibat buruk secara sekala maupun niskala.
4. Beberapa contoh nyata yang memperlihatkan praktik *nawur sesangi* antara lain: masyarakat yang pernah mengalami sakit keras dan sembuh setelah memohon kepada *Ida Sesuhunan* ring Pura Luhur Ulun Swi, kemudian menggelar Tari Sandar sebagai bentuk penepatan janji; atau keluarga yang merasa usahanya lancar setelah berjanji akan melaksanakan tari ini dan kemudian memenuhi janjinya sebagai bentuk bakti.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis terhadap Tari Sandar tidak cukup hanya pada tataran denotasi dan konotasi. Penjabaran mitos yang melekat pada tarian ini membuka ruang pemahaman yang lebih

dalam terhadap bagaimana masyarakat Seseh membangun, memelihara, dan mentransmisikan kepercayaan melalui praktik ritual. Mitos-mitos dalam Tari Sandar meliputi kepercayaan bahwa penari dipilih secara niskala melalui proses *nyanyan*, bahwa kekuatan spiritual menyatu melalui *pawintenan*, bahwa perlindungan gaib menyertai melalui *banten penguleman*, serta bahwa janji spiritual seperti *nawur sesangi* harus ditepati agar kehidupan berjalan selaras. Keseluruhan sistem tanda ini menunjukkan bahwa Tari Sandar sebagai bentuk pertunjukan manifestasi ideologi spiritual yang hidup dan dihayati oleh masyarakat secara kolektif.

KESIMPULAN

Tari Sandar merupakan salah satu bentuk tari sakral yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan dan praktik adat yang dijalankan secara turun-temurun, terutama dalam rangkaian upacara Piodalan di Pura Luhur Ulun Swi. Tari ini diyakini muncul setelah masa keruntuhan Kerajaan Mengwi dan menjadi bagian penting dalam upaya pemulihan spiritual serta perlindungan niskala terhadap wilayah desa.

Dari segi bentuk, Tari Sandar tergolong dramatari karena memiliki struktur pementasan yang berpola dan disertai lakon. Tokoh utama bernama Sandar berperan sentral dalam jalannya pertunjukan, yang berinteraksi dengan tokoh-tokoh pendukung seperti *Jauk Kembar*, *Topeng Kelek*, dan *Topeng Tua*. Pementasan ditampilkan melalui penggunaan tapel, tata rias, dan busana khas, serta diiringi oleh *barungan Gamelan Gong Kebyar*. Seluruh unsur tersebut membentuk satu kesatuan pertunjukan yang khas dan menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur piodalan di Pura Luhur Ulun Swi.

Makna dari Tari Sandar dapat dijabarkan ke dalam tiga lapisan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotatif, makna terlihat melalui simbol-simbol visual seperti warna tapel penari Sandar yang merepresentasikan kekuatan dewa-dewa sebagai lambang keseimbangan dan penciptaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu. Secara konotatif, makna muncul melalui adegan seperti *Siat Kober* yang merefleksikan pertarungan antara *dharma* dan *adharma*. Sementara itu, pada tataran mitos, Tari Sandar dipercaya memiliki kekuatan sebagai pelindung Desa Adat Seseh. Pada tataran mitos, makna Tari Sandar terlihat melalui prosesi *naur sesangi*, yaitu janji suci dari warga yang telah menerima pewangsulan untuk mewujudkan pertunjukan ini. *Naur sesangi* menjadi penanda kepercayaan masyarakat bahwa Tari Sandar adalah bentuk pengabdian sakral dan pelindung Desa Adat Seseh.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan, Tari Sandar merupakan representasi nyata dari kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Bali khususnya Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan tari ini sebagai warisan budaya, sebagai simbol ketahanan tradisi dan ekspresi kepercayaan masyarakat terhadap alam dan kekuatan tak kasatmata. Eksistensinya hingga kini menunjukkan bahwa Tari Sandar senantiasa dijaga kelestariannya sebagai bagian penting dari sistem budaya Desa Adat Seseh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S. (2024). Ajaran Hindu dalam Lontar Barong Ket Swari: Teologi Ngelawang dan Tri Hita Karana. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 2(1), 56-64.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli terbit 1964)
- Berger, P. L. (2010). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Bali.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam Ritual Agama* (ed. rev.). Yogyakarta: Pustaka.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, & Pemerintah Provinsi Bali. (2013). *Keputusan Bersama tentang Pengelompokan Tari Sakral Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Teacher Development and Instructional Change*. New York, NY: Teachers College Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2025). *Laporan Pengelolaan Aset Tanah dan Keberlanjutan Adat Desa Adat Seseh*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Putra, I. G. D. D. (2020). Makna sasolahan *Sanghyang Sampat* pada Purnama Sasih Karo di Desa Lembongan. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2), [halaman].

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sena, I. G. M. W., & Widya, G. M. (2017, [bulan]). Implementasi Konsep “Ngayah” dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama Di Bali. *Seminar Nasional Fakultas Brahma Widya* (1-8).
- Sintia, N. K., & Rudiarta, I. W. (2024). Estetika Hindu dalam Gerakan *Sūrya Namaskāra*. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*,7(1), 11-28.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yudabakti, I. M., & Watra, I. W. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.